

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Sinergitas

Sinergitas berasal dari kata *synergy* (bahasa Inggris) atau *synergos* (bahasa Yunani) yang berarti bekerja bersama-sama.¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sinergi dapat dikatakan sebagai kegiatan atau operasi gabungan.¹⁸ Sejalan dengan hal tersebut, Desriyanti juga mendefinisikan sinergi sebagai usaha kolaborasi antara dua pihak atau lebih untuk menciptakan hasil yang lebih signifikan dibandingkan bila dilakukan secara sendiri.¹⁹ Hartanto juga menyatakan bahwa sinergi adalah suatu gagasan baru yang terbentuk dari perpaduan berbagai ide yang disampaikan oleh banyak pihak, sehingga menghasilkan ide yang lebih baru dan inovatif yang didasarkan pada pemikiran atau konsep baru.²⁰ Kemudian menurut Hampden-Turner, Sinergi merupakan sebuah proses yang melibatkan berbagai aktivitas yang berkolaborasi untuk menciptakan sesuatu yang baru. Adapun sinergi muncul dari hubungan dialogis antara berbagai sumber pengetahuan dan merupakan proses dari berbagai akumulasi pengetahuan.²¹ Dengan demikian, sinergitas merupakan kegiatan atau

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1132.

¹⁸ KBBI, Sinergitas, (Tana Toraja: Diakses Pada 25 Februari 2026) Pukul 18:2, <https://kbbi.web.id/sinergi>.

¹⁹ Desriyanti, "Sinergitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Guru Pendidikan Pancasila Dalam Mereduksi Verbal Bullying." (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), 12.

²⁰ Siti Sulasmi, "Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Sling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi," *Jurnal Akuitas* Vol, 13.No, no. 55 (2006): 6.

²¹ Ibid., 5–6.

tindakan yang dilakukan secara bersama untuk menghasilkan suatu hal yang baru dari hasil kolaborasi.

B. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari istilah bahasa Inggris *"competency"* artinya kemampuan, kesanggupan, keahlian, kecakapan, memenuhi persyaratan, kesiapan, kemahiran, kepadanan.²² Menurut KBBI, Kompetensi merupakan kewenangan dalam menentukan sesuatu.²³ Menurut Sedarmayanti, kompetensi merupakan karakteristik dasar yang dimiliki seseorang dan memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja, atau selain itu dapat juga digunakan untuk memprediksi tingkat kinerja.²⁴ Sejalan dengan itu Cahyana & Mubiar Agustin, Kompetensi adalah keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk menjalankan profesinya secara profesional.²⁵ Dalam pendidikan, Menurut Dellia Mila Vernia and Loecita Sandiar, Kompetensi merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh para pengajar supaya bisa merealisasikan target di ranah pembelajaran dan pengajaran. Penguasaan tersebut diperoleh melalui pemanfaatan materi pengajaran sekaligus lewat rangkaian kegiatan didaktik dan

²² Kamus Bahasa Indonesia-Inggris

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Kompetensi," *Kamus Daring*, accessed March 18, 2026, <https://kbbi.web.id/kompetensi>.

²⁴ Suriadiningrat Palembang, Muhammad R Jusriadi, and Edi usydi Rahman, "Pengaruh Kompetensi, Motivasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Kantor Pencarian Dan Pertolongan Makassar," *Competitiveness* 9 (2020): 3.

²⁵ Cahyana & Mubiar Agustin, "Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 2.

pengembangan diri.²⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki seseorang khususnya guru, agar dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional serta mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Namun demikian tanpa kompetensi yang memadai, pekerjaan sulit terlaksana sesuai standar yang telah ditetapkan.

2. Landasan Alkitab Kompetensi

Secara umum, kompetensi dapat dimaknai sebagai kumpulan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dikuasai seseorang untuk menjalankan tugasnya secara profesional.²⁷ Perspektif Kristiani memandang esensi kompetensi dalam cakupan lebih dalam. Kompetensi tidak sekadar dimaknai sebagai keterampilan praktis, namun merupakan bentuk dedikasi serta amanat rohani dalam pelayanan yang harus dipertanggungjawabkan.²⁸ Hal tersebut selaras prinsip Alkitab yang menegaskan bahwa mereka yang melayani wajib mempunyai kapabilitas serta integritas prima.

Menariknya dalam kitab perjanjian lama, Keluaran 35:30–35 menunjukkan bahwa kemampuan merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada seseorang agar dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara maksimal. Pada ayat tersebut dapat dilihat bahwa Bezaleel tidak hanya diberikan keterampilan

²⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 27.

²⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 37–38.

²⁸ Maria Martha Antak and Senan Beriang, “Mewujudkan Iman Dalam Dunia Kerja Dan Keluarga,” *Theme: Developing Christian Spirituality in the Digital Age* 3, no. 2 (2025): 6.

teknis, tetapi juga hikmat, pengertian, serta pengetahuan agar mampu dalam mengerjakan pekerjaan yang dipercayakan Allah dengan baik.²⁹ Oleh karena itu dari Dialah berasal kemampuan, dan pengembangan dari kemampuan itu dan oleh sebab itu untuk kehormatan-Nyalah semua pengetahuan harus diabdikan.³⁰ Dengan demikian bagi guru PAK, kompetensi bukan hanya hasil dari pendidikan atau pelatihan, tetapi juga merupakan karunia Allah yang terus dikembangkan. Selanjutnya juga dalam Amsal 1:5 menekankan bahwa hikmat tidak berhenti pada pengetahuan yang dimiliki tapi terus berkembang melalui proses belajar sepanjang hayat. Kemudian juga Amsal 22:6 menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan karakter, kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Bagi guru PAK, guru yang berkompeten adalah guru yang terus belajar, memperbaharui pengetahuan, keterampilan serta terbuka bagi perkembangan ilmu lainnya, selain itu juga guru juga harus memahami karakter peserta didiknya sehingga dapat mampu memilih strategi pembelajaran yang baik.

Dalam kitab perjanjian baru, Yakobus 3:1, menekankan bahwa Allah memberikan berbagai macam karunia kepada manusia dan mengharapkan dari setiap orang sesuai dengan ukuran telah ia berikan.³¹ Maksudnya ialah kompetensi pada hakikatnya adalah karunia yang dianugerahkan Allah secara berbeda-beda kepada setiap orang, sehingga tanggung jawab yang dipikul pun disesuaikan

²⁹ LAI, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

³⁰ Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry-Kitab Keluaran, Imamat* (Surabaya: Momentum, 2019), 550–551.

³¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry-Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2016), 346–347.

dengan ukuran karunia yang telah diterima, bukan dituntut secara seragam. Kemudian, Dalam Kolose 3:23, juga menekankan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan. Perintah untuk berbuat dengan segenap hati merupakan tantangan nyata bagi budak—budak yang bekerja tanpa upah walaupun demikian tetap ada upah yang akan diperoleh yang telah ditentukan dalam hal Rohani.³² Maksud dari hal ini ialah karunia tersebut harus diwujudkan melalui kesungguhan hati dalam bekerja, sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan, bukan sekadar demi upah atau pengakuan manusia. Oleh karena itu, bagi guru PAK, kompetensi tidak dapat dipahami semata sebagai keterampilan teknis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai karunia Allah yang menuntut pertanggungjawaban, dan harus dijalankan dengan segenap hati sebagai wujud pelayanan kepada-Nya, terlepas dari besar kecilnya penghargaan yang diterima secara duniawi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi menurut pandangan Alkitab merupakan karunia yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang dengan ukuran yang berbeda-beda, yang harus terus dikembangkan melalui proses belajar sepanjang hayat serta dijalankan dengan segenap hati sebagai bentuk pertanggungjawaban dan pelayanan kepada Tuhan, bukan semata pencapaian profesional yang berorientasi pada penghargaan duniawi. Bagi guru PAK, hal ini berarti kompetensi tidak boleh dipahami sebagai keterampilan teknis

³² Lavarsity Press, *Tafsiran MAasa Kini 3- Matius-Wahyu* (London: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), 657.

semata, melainkan sebagai anugerah yang harus disyukuri, terus diperbarui, dan diarahkan pada kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik.

3. Standar Kompetensi

Kata "standar" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan, sedangkan "kompetensi" berarti kewenangan dalam menentukan sesuatu.³³ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi adalah tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan kewenangan atau kelayakan seseorang. Adapun kemampuan yang wajib dimiliki seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas, yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai.³⁴ Prof. Dr. Amos Neolaka, M.Pd, mempertegas bahwa Standar kompetensi merupakan suatu kemampuan yang seharusnya di miliki oleh setiap orang dalam melaksanakan tugas yang di percayakan, berdasarkan pada ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan bidangnya.³⁵ Dalam keputusan Menteri ketenagakerjaan RI No.92 Tahun 2015, dijelaskan bahwa standar kompetensi sebagai tolok ukur kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan, yang mengacu pada beberapa karakteristik,³⁶ termasuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dengan berbagai tingkat kemampuan yang bisa berubah-ubah dan sejauh mana telah diasah.

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), accessed March 31, 2026, <https://kbbi.web.id/>.

³⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1060.

³⁵ Amos Neolaka, "Apakah Standar Kompetensi Itu?," *MENARA: Jurnal Teknik Sipil* Vol 1, no. No.1 (2006): 1.

³⁶ Jdih Kementrian Ketenagakerjaan, "Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Jasa Profesional," *Jdih Kemnaker*, 5, last modified 2015, accessed March 14, 2026, https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/SKKNI 2015-092.pdf.

Dalam bidang pendidikan, Mulyasa menyatakan bahwa standar kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, kemampuan, dan sikap serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik saat mempelajari suatu pelajaran.³⁷

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Standar kompetensi guru mencakup empat kompetensi utama: pedagogik (pengelolaan pembelajaran), kepribadian (karakter mulia dan teladan), sosial (komunikasi dan interaksi), serta profesional (penguasaan materi luas dan mendalam).³⁸

Keempat kompetensi ini wajib dimiliki guru untuk mewujudkan pendidikan berkualitas.

Dengan demikian, Standar kompetensi dapat dipahami sebagai ukuran atau acuan kemampuan yang harus dimiliki setiap individu dalam melaksanakan tugasnya, yang mencakup penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada bidang tertentu.

4. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan satu di antara empat kompetensi inti yang wajib dikuasai tenaga pengajar profesional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.³⁹

³⁷ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, 37–38.

³⁸ Meliza Refiny et al., "PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar," *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 06, no. 01 (2025): 5–10.

³⁹ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," *Jdih BPK*, 6, last modified 2005, accessed March 15, 2026, [https://peraturan.bpk.go.id/Download/29906/UU Nomor 14 Tahun 2005.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/29906/UU%20Nomor%2014%20Tahun%202005.pdf).

Istilah "*pedagogik*" berasal dari bahasa Yunani *paidagogos*, yang terdiri dari kata *paidos* (anak) dan *agogos* (memimpin/membimbing), sehingga secara harfiah berarti "seni dan ilmu mendidik anak".⁴⁰ Dalam perkembangannya, pedagogik tidak sekadar bermakna teknis mengajar, melainkan mencakup keseluruhan proses bagaimana seorang pendidik memahami, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara bertanggung jawab. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki seorang pendidik dalam mengatur proses pembelajaran, hal ini terdiri dari pelaksanaan, evaluasi/penilaian, dan pengembangan peserta didik.⁴¹ Menurut Netty Nababan Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dasar dan paling penting dimiliki guru karena memiliki pengaruh akan kualitas pengajaran serta keberhasilan belajar peserta didik dan adapun guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan, menarik, serta berpusat pada peserta didik.⁴² Mulyasa juga menggambarkan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan pengajar dalam mengatur proses belajar peserta didik yang paling tidak mencakup pengertian tentang dasar-dasar pendidikan, pemahaman mengenai peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar yang edukatif dan interaktif,

⁴⁰ Rahmat Hidayat, *Pedagogik Kritis: Sejarah, Perkembangan Dan Pemikiran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1.

⁴¹ Yanti Yandri Kusuma Diana Widhi Rachmawati, Muhammad Iqbal Al Ghazali, Baktiar Nasution, Hamdan Firmansyah, Siti Asiah, Akhsin Ridho, Indani Damayanti, Rospita Siagian, Riswan Aradea, Rusdial Marta, Miftah Syarif, Kusmiran, Yenni, Yenni Fitra Surya, *Teori & Konsep Pedagogik* (Yogyakarta: Penerbit Insania, 2021), 9.

⁴² Nababan, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru," 1–2.

penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta pengembangan peserta didik.⁴³ Dalam buku yang ditulis Lidya Yulianti juga menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengatur proses belajar mengajar yang bersifat edukatif, dialogis, dan berfokus pada pemahaman peserta didik untuk membawa mereka menyadari berbagai potensi yang mereka miliki.⁴⁴ Dengan demikian, kompetensi pedagogik dapat dipahami sebagai kecakapan dasar yang mesti dimiliki pendidik untuk mengenali karakter peserta didik, sekaligus merancang, menjalankan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara bertanggung jawab guna menghadirkan pengalaman belajar yang berkualitas.

5. Indikator Kompetensi Pedagogik

Indikator merupakan ukuran atau petunjuk yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pencapaian suatu kemampuan. Dalam konteks pendidikan, indikator kompetensi pedagogik adalah tolok ukur yang menggambarkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Pada era digital, kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan aspek konvensional, tetapi juga menuntut kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran.

Dalam buku *Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK* juga dijabarkan indikator kompetensi

⁴³ Muthmainnah Muthmainnah, Supriadi Supriadi, and Izhar Salim, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Di Kelas X," *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)* 2, no. 2 (2019): 2.

⁴⁴ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2019), 39.

pedagogik, yaitu: a) memiliki pandangan tentang pendidikan, b) memahami peserta didik, c) mampu merancang rencana pembelajaran, d) mampu melaksanakan pembelajaran yang bersifat interaktif, e) mampu menilai proses dan hasil dari pembelajaran, f) melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, dan g) mengembangkan peserta didik agar dapat mengeksplorasi berbagai potensi yang mereka miliki.⁴⁵ Mulyasa juga mengungkapkan beberapa tanda kompetensi pedagogik seorang guru, antara lain: (1) pengetahuan tentang wawasan serta dasar-dasar pendidikan, (2) pemahaman mengenai peserta didik, (3) keterampilan dalam merancang kurikulum atau silabus, (4) kemampuan untuk merencanakan proses pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang bersifat edukatif dan interaktif, (6) penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, (7) kemampuan untuk menilai hasil belajar, serta (8) pengembangan peserta didik agar dapat mewujudkan berbagai potensi yang mereka miliki.⁴⁶

Berdasarkan hal diatas, indikator kompetensi pedagogik secara komprehensif dapat dijabarkan menurut B.S Sidjabat, sebagai berikut:

a. Memahami Peserta Didik

Memahami peserta didik merupakan kemampuan guru dalam mengenali karakteristik peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kemampuan awal, perkembangan kognitif, kepribadian, maupun latar belakang kehidupan. Pemahaman ini bertujuan untuk membantu guru membangun komunikasi yang efektif, menentukan metode pembelajaran yang tepat, serta memperlakukan peserta didik berdasarkan potensi yang dimilikinya.⁴⁷ Menurut M. Shaleh, guru perlu mampu mengenali, mengumpulkan, dan memanfaatkan informasi terkait kondisi peserta didik yang meliputi aspek fisik, emosional, intelektual, sosial,

⁴⁵ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi Dan Pengembangan Proesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 39.

⁴⁶ Jurnal Administrasi Pendidikan, ISSN 2302-0156 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 2, No. 1, Agustus 2014

⁴⁷ B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 80–81.

moral, dan latar belakang kehidupan. Kemampuan ini dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi peserta didik, termasuk melalui berbagai sumber berbasis teknologi yang memungkinkan data diperoleh secara lebih cepat dan akurat.⁴⁸ Selain itu, kepekaan terhadap perbedaan individu serta kemampuan memanfaatkan informasi digital menjadi faktor penting dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik secara lebih mendalam.

b. Merancang Pembelajaran

Merancang pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran secara sistematis dengan mempertimbangkan tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memahami landasan pendidikan serta mampu mengimplementasikan teori belajar yang tepat.⁴⁹ M. Shaleh menekankan bahwa seorang guru wajib menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, termasuk kemampuan memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.⁵⁰ Kemampuan merancang pembelajaran dipengaruhi oleh penguasaan teori belajar, kreativitas dalam memilih strategi, serta kemampuan mengintegrasikan media pembelajaran yang relevan, termasuk media berbasis teknologi. Perencanaan yang memanfaatkan teknologi secara tepat

⁴⁸ M Shaleh, "Kompetensi Pedagogikk Guru Dalam Mengembangkan Potensi Bakat Siswa-Siswi Di MI. Al-Ihsan V/B Sentol Daya Pragaan Sumenep Tahun Pelajaran 2020-2021," *Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 2 (2024): 6.

⁴⁹ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 81.

⁵⁰ Shaleh, "Kompetensi Pedagogikk Guru Dalam Mengembangkan Potensi Bakat Siswa-Siswi Di MI. Al-Ihsan V/B Sentol Daya Pragaan Sumenep Tahun Pelajaran 2020-2021," 6.

akan membantu guru menyusun pembelajaran yang lebih sistematis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian kemampuan merancang pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

c. Melaksanakan Pembelajaran

Melaksanakan pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam menerapkan rencana pembelajaran secara efektif di dalam kelas. Guru diharapkan mampu menciptakan interaksi yang aktif dengan peserta didik, mengelola kelas secara efektif serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.⁵¹

Dalam Proses pembelajaran semestinya tidak hanya menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan juga membuka ruang bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar, misalnya melalui bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif dan dinamis.⁵² Oleh karena itu, persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang baik menjadi salah satu penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

d. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah salah satu tahap penting dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat efektivitas proses dan hasil belajar peserta

⁵¹ Agustin, "Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran," 5.

⁵² Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 82–83.

didik.⁵³ Sedangkan hasil belajar adalah indikator utama keberhasilan akademik, karena menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik, baik faktor internal maupun eksternal terhadap lingkungan belajar.⁵⁴

Berbicara mengenai evaluasi hasil belajar, hal ini merupakan kemampuan guru dalam menilai proses dan hasil pembelajaran peserta didik secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, hasil evaluasi juga digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.⁵⁵ Cahyana dkk, dalam tulisannya mengungkapkan bahwa evaluasi mempunyai tujuan yaitu untuk menentukan kesesuaian proses pembelajaran dengan rencana pengajaran dan pelaksanaannya, serta untuk menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan pengajaran.⁵⁶ Andri Kurniawan juga menegaskan bahwa tujuan dari evaluasi hasil belajar adalah untuk menilai seberapa baik peserta didik memahami materi pelajaran, mengetahui kemampuan, semangat, bakat, minat, dan perilaku peserta

⁵³ Andri Kurniawan et al., *Evaluasi Pembelajaran* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 25.

⁵⁴ Wanda Citra Dewi and Didit Darmawan, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat MI," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* Vol. 3, no. No.1 (2025): 2.

⁵⁵ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 83.

⁵⁶ Agustin, "Kompetensi Pedagogikk Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran," 5.

didik dalam mengikuti program pembelajaran; menilai kemajuan serta kecukupan hasil belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi inti yang telah ditentukan; serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan peserta didik sepanjang mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, evaluasi hasil belajar juga dapat digunakan untuk memilih jenis pendidikan, penentuan kenaikan kelas, dan penempatan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki.⁵⁷ Oleh karena itu dalam pembelajaran, guru perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai teknik penilaian serta mampu memanfaatkan hasil evaluasi secara optimal.

e. Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan peserta didik merupakan kemampuan guru membantu peserta didik menumbuhkan potensi yang dimilikinya, baik pada ranah akademik maupun nonakademik. Karena setiap peserta didik memiliki kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengarahkan sekaligus mengembangkan potensi tersebut.⁵⁸ Menurut Rahma Ayu Safitri, dalam pendidikan peran guru sebagai fasilitator tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup pemberdayaan peserta didik untuk belajar mandiri, kreatif, dan berpikir kritis.⁵⁹ Karena itu, Guru harus mampu menjadi

⁵⁷ Kurniawan et al., *Evaluasi Pembelajaran*, 25–26.

⁵⁸ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 83.

⁵⁹ Rahma Ayu Safitri et al., “Peran Guru Sebagai Fasilitator Perkembangan Peserta Didik Dalam Konteks Pembelajaran Holistik,” *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 2, no. 11 (2025): 2.

pembimbing dan pendamping yang peka terhadap kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah keseluruhan kemampuan yang mesti dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran mulai dari memahami karakter peserta didik, merancang dan menjalankan pembelajaran yang efektif, mengevaluasi hasil belajar secara berkelanjutan, hingga mengembangkan potensi peserta didik. Oleh sebab itu, tugas seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menciptakan karya yang penuh kreativitas dan inovasi, mengasah bakat serta minat, serta mendorong mereka agar terus melanjutkan proses belajar. Di samping itu, guru juga memainkan peran sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi di luar akademik peserta didik, seperti membimbing iman dan keterampilan sosial.

6. Kompetensi Pedagogik Pendidikan Agama Kristen

Guru atau seorang pendidik dapat dikatakan berkompeten ketika memiliki kemampuan dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran iman secara sistematis. Agnes Relly Poluan dalam tulisannya menegaskan salah satu yang mempengaruhi berhasilnya proses belajar mengajar ialah kompetensi guru, seperti mengelola, merancang, evaluasi serta pengembangan peserta didik dalam mengimplementasikan kemampuan yang

dimiliki.⁶⁰ Dalam konteks pendidikan agama Kristen, guru tidak cukup hanya memenuhi standar kompetensi yang berlaku, tetapi juga perlu memiliki kualitas spiritual yang baik dalam menghayati ajaran Kristen pada kehidupan sehari-hari, sehingga ketika mengajar peserta didik, ia tidak sekadar menyampaikan pemahaman kognitif tentang ajaran Kristen, tetapi juga mengantarkan peserta didik untuk menghayati dan mengamalkannya.⁶¹ Selain itu, guru PAK juga dituntut memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya, karunia khusus, serta menjadi teladan.⁶²

Menurut Nuraini, kompetensi Pedagogik guru PAK menitik beratkan pada kemampuan guru untuk efektif menyampaikan ajaran agama Kristiani kepada peserta didik dengan pendekatan pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut ditandai dengan guru mampu menguasai materi, mampu merancang pembelajaran, manajemen kelas yang kondusif, adaptasi keanekaragaman peserta didik, mampu menerapkan metode pengajaran yang kreatif dan bervariasi, memiliki tanggung jawab untuk membina moral dan etika Kristen, mampu membentuk karakter peserta didik dan mampu mengevaluasi pemahaman dan perkembangan spiritual peserta didik.⁶³ Dengan demikian, ketika berbicara mengenai kompetensi Pedagogik tidak hanya berfokus pada penyampaian

⁶⁰ Agnes Relly Poluan et al., "Kompetensi Pedagogikk Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. April (2021): 2.

⁶¹ Ibid.

⁶² Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi Dan Pengembangan Proesi Guru PAK*, 31–36.

⁶³ Nurhaini, "Kompetensi Pedagogikk Guru PAK Dalam Meningkatkan Pengembangan Potensi Peserta Didik," *Global Research and Innovation Journal (GREAT)* Vol 2, No. (2025): 2–3.

pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik, spiritualitas, dan sikap hidup Kristiani⁶⁴ dan karena itu juga guru PAK dituntut mampu menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan reflektif, sehingga peserta didik mengalami pembelajaran iman yang bermakna. Selain itu, guru PAK harus juga mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi pembelajaran, media digital, dan pendekatan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak bersifat dogmatis semata, tetapi membantu peserta didik memahami makna iman dalam realitas kehidupan modern.⁶⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan kemampuan menyeluruh yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang berlandaskan nilai Alkitabiah, serta bertujuan membentuk karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab moral peserta didik dalam kehidupan nyata.

C. Teknologi Pembelajaran Berbasis Media Digital

1. Pengertian Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencapai tujuan praktis dan sumber daya yang

⁶⁴ Anabella Pashya Tindaon, Andri Perdianto Sidabutar, and Helena Turnip, "Pengaruh Kompetensi Pedagogikk Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran PAK," *International Journal of Cross Knowledge* 1, no. 2 (2023): 4.

⁶⁵ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 45–47.

dibutuhkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kehidupan manusia. Dalam ranah pendidikan, teknologi dapat dimaknai sebagai proses sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan belajar mengajar, dengan memperhitungkan sumber daya teknis maupun manusia beserta interaksi keduanya, demi terciptanya pendidikan yang lebih efisien.⁶⁶ secara lebih lanjut pandangan tersebut diperkuat oleh Yusufhadi Miarso yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan adalah bidang yang berfokus pada upaya memudahkan proses belajar melalui identifikasi, pengembangan, pengorganisasian, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar, disertai pengelolaan atas seluruh proses tersebut.⁶⁷ Hal ini memberikan penegasan bahwa teknologi dalam kegiatan belajar mengajar bukanlah sekadar pemakaian alat bantu atau media melainkan sebuah tatanan komprehensif yang meliputi penentuan kebutuhan belajar, perancangan pengalaman belajar, penataan sumber daya, hingga kajian terhadap seluruh rangkaian aktivitas yang telah berlangsung. Oleh karena itu teknologi tidak hanya berperan sebagai fasilitas pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari keseluruhan proses yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Niar Agustian dan Unik Hanifah Salsabila juga menjelaskan bahwa teknologi pembelajaran dapat dipahami juga sebagai

⁶⁶ (KBBI), "Teknologi."

⁶⁷ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 135. Tersedia di Google Books: <https://books.google.com/books?id=rhVNDwAAQBAJ> dan Google Play Books: <https://play.google.com/store/books/details?id=rhVNDwAAQBAJ>.

penerapan pengetahuan ilmiah terhadap proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Adapun penerapan tersebut ini tidak hanya terbatas pada perangkat keras (*hardware*) seperti Smart Tv, proyektor, dan tablet, tetapi juga mencakup perangkat lunak (*software*) seperti aplikasi pembelajaran, serta aspek *brainware* yaitu kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia yang mengoperasikannya.⁶⁸

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa teknologi dalam pembelajaran merupakan penerapan pengetahuan secara sistematis dengan memanfaatkan sumber daya teknologi maupun manusia untuk merancang, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan demikian, teknologi dapat dipahami bukan sekadar sebagai penggunaan perangkat atau alat bantu pembelajaran, melainkan sebagai suatu sistem yang mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Media Pembelajaran Digital

Media dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan alat dan bahan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.⁶⁹ Dalam bahasa latin, kata “media” berarti *medius* artinya tengah yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara harfiah, medium merujuk pada perantara, sarana, atau alat untuk

⁶⁸ Niar Agustian dan Unik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran," *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 125.

⁶⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Media,” accessed March 31, 2026, <https://kbbi.web.id/media>.

menyampaikan informasi atau pesan yang bersifat instruktif.⁷⁰ Dengan demikian, media berfungsi sebagai saluran untuk mentransmisikan informasi atau pesan.

Dalam pembelajaran, Menurut Syahrudin Mahmud, media pembelajaran merujuk pada segala bentuk berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan proses komunikasi antara guru dan peserta didik, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, selain itu media pembelajaran dapat berperan dalam menyampaikan pesan serta memungkinkan pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa.⁷¹ Seiring waktu, media pembelajaran kemudian berubah karena adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Sebelumnya, media pembelajaran terdiri dari cetakan sederhana, gambar, atau alat bantu visual, tetapi saat ini, media pembelajaran dibangun di atas teknologi digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dalam pendidikan juga telah memengaruhi bentuk dan karakteristik media yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Media pembelajaran menggunakan teknologi digital merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi dan pengalaman belajar. Menurut Gilly Marlya., media pembelajaran digital adalah media yang dikembangkan menggunakan teknologi digital, yang memungkinkan materi yang lebih interaktif, fleksibel, dan mudah diakses bagi peserta didik menggunakan perangkat digital

⁷⁰ M. Ramli Ar, "Pengembangan Media Pembelajaran Menurut Konsep Teknologi Pembelajaran," *Jurnal PTK dan Pendidikan Antasari* (2013): 1.

⁷¹ Syahrudin Mahmud. Dkk, *Media Pembelajaran* (Jawa Barat: Penerbit Lovrinz Publishing, 2023), 1–5.

seperti laptop, LCD, tablet, HP, TV digital. Media pembelajaran digital tidak hanya menampilkan teks tetapi juga mencakup gambar, audio, video, animasi, dan fitur interaktif lainnya yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁷² Selain itu media digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, mendukung pembelajaran mandiri, meningkatkan interaksi guru-peserta didik, dan melengkapi sumber belajar yang ada. Berbagai platform, game educative, aplikasi konferensi, dan aplikasi pembelajaran digital, seperti Google Classroom, Moodle, Quizizz, dan Kahoot!, adalah contoh nyata bagaimana teknologi diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui penggunaan media digital.⁷³ Oleh karena itu, media pembelajaran merupakan sesuatu yang penting yang dapat menolong untuk membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan fleksibel, bahkan beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

3. Bentuk Media Pembelajaran Berbasis Digital

Pada era pendidikan yang semakin bertumpu pada teknologi, media pembelajaran tidak lagi terbatas pada papan tulis dan buku cetak, melainkan telah berkembang menjadi beragam bentuk digital yang lebih interaktif dan fleksibel. Perkembangan ini menuntut guru untuk memahami tidak hanya jenis-jenis media digital yang tersedia, tetapi juga unsur-unsur dasar yang perlu dipersiapkan agar

⁷² Gilly Mariya Tiwow, Dominiku Rojiki Manullang, and Dkk, *Media Pembelajaran Digital* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 5–6.

⁷³ Ibid., 6.

media tersebut dapat digunakan secara efektif di dalam kelas. Oleh karena itu Sebelum seorang guru dapat menghasilkan media pembelajaran digital yang efektif, ada tiga unsur pendukung yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu yaitu pertama, bahan (materil), atau isi dari media itu sendiri yang memuat perangkat yang akan digunakan seperti slide presentasi, grafik, infografik, foto, atau bahan cetak yang sudah didigitalkan. Kedua, Perlengkapan (equipment), atau alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan bahan tersebut ke siswa, misalnya proyektor untuk menampilkan slide, perekam video untuk membuat konten pembelajaran, atau papan dan kain untuk media visual. Ketiga, Perangkat keras dan perangkat lunak (hardware & software), perangkat keras adalah alat fisik seperti laptop, printer, atau speaker yang menjadi “mesin” penggerak; sedangkan perangkat lunak adalah aplikasi yang berjalan di atasnya, seperti Microsoft Office, Mozilla Firefox, atau CorelDraw, yang menyimpan dan menampilkan konten pembelajaran. Dengan demikian, setelah komponen dasar tersedia,⁷⁴ beberapa bentuk media pembelajaran digital yang dapat digunakan yaitu:⁷⁵

a. *E-book* (Electronic Book)

E-book adalah versi digital dari buku cetak yang dapat dibuka melalui Teknologi, tablet, maupun smartphone. Bentuknya bisa berupa PDF interaktif yang memungkinkan pembaca mengklik tautan atau navigasi tertentu, atau flipbook yang menirukan sensasi membuka halaman seperti buku fisik. Di

⁷⁴ Ibid., 9–10.

⁷⁵ Ibid., 10–12.

Indonesia, platform seperti iPusnas menyediakan akses e-book gratis, sementara Google Books, Kindle, dan iBooks menjadi pilihan internasional yang banyak dipakai.

a. Video Pembelajaran

Video pembelajaran menghadirkan penjelasan materi secara audiovisual, hal ini bisa berupa animasi yang menyederhanakan konsep abstrak, maupun rekaman dokumentasi eksperimen nyata. Kanal-kanal edukasi di YouTube menjadi salah satu sumber yang paling banyak dimanfaatkan karena aksesnya mudah dan gratis.

b. Presentasi Interaktif

Media ini menampilkan materi dalam bentuk slide yang dirancang menarik secara visual yang memadukan teks ringkas, gambar, animasi, clipart, hingga cuplikan video. Presentasi ditampilkan melalui proyektor di depan kelas, dan biasanya dibuat menggunakan PowerPoint atau aplikasi berbasis web seperti Canva yang menawarkan template siap pakai.

c. Game Edukasi

Game edukasi mengemas materi pelajaran ke dalam format permainan yang melibatkan interaksi aktif siswa, bahkan bisa dimainkan bersama-sama dalam satu ruang kelas. Manfaatnya cukup luas: meningkatkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat, mengasah keterampilan kognitif, dan fleksibel karena bisa diakses kapan saja. Contoh yang populer adalah Kahoot untuk kuis interaktif, Duolingo

untuk belajar bahasa, Minecraft: Education Edition untuk simulasi kreatif, dan Quizizz untuk evaluasi berbasis permainan.

d. *Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)*

Ini adalah bentuk media digital yang paling mutakhir. AR bekerja dengan menggabungkan elemen digital seperti gambar, animasi, atau informasi 3D ke dalam dunia nyata secara real-time, menggunakan kamera pada smartphone, tablet, atau kacamata khusus. Contohnya adalah filter di Instagram, aplikasi yang menampilkan struktur anatomi tubuh manusia secara 3D, atau aplikasi pendidikan seperti Merge Cube. Sementara itu, VR menciptakan dunia digital yang sepenuhnya baru dan dapat “dimasuki” penggunaannya melalui perangkat headset khusus seperti Oculus, HTC Vive, atau Google Cardboard, sehingga siswa merasa seolah-olah berada langsung di lingkungan simulasi tersebut.

4. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Berbasis Digital

Pada proses pembelajaran di era saat ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menavigasi dan memperluas wawasan dari berbagai sumber digital yang tersedia. Beberapa peran utama dalam pembelajaran yaitu:⁷⁶

- a. Sebagai sumber belajar yang fleksibel, dalam hal ini siswa bisa mengakses materi kapan saja dan di mana saja, tidak terbatas pada jam pelajaran di kelas.

⁷⁶ Ibid., 13.

- b. Meningkatkan interaktivitas pembelajaran, dimana komunikasi antara guru dan siswa menjadi dua arah, bukan sekadar ceramah satu arah.
- c. Membantu memvisualisasikan konsep yang sulit, dalam hal ini dapat membantu memahami hal abstrak seperti struktur molekul atau proses fisika bisa digambarkan secara konkret lewat animasi atau simulasi.
- d. Meningkatkan motivasi dan minat belajar, adapun hal tersebut dapat dilakukan dengan memperlihatkan tampilan yang menarik dan interaktif membuat siswa lebih antusias mengikuti pelajaran.
- e. Mempermudah proses evaluasi dan umpan balik, dalam hal ini dapat tercermin melalui hasil belajar siswa bisa langsung terekam dan dianalisis secara digital.
- f. Menunjang pembelajaran kolaboratif, hal ini dapat dilakukan melalui siswa dapat bekerja sama menyelesaikan tugas melalui platform digital bersama.

Dalam pembelajaran, selain media memiliki, dalam pembelajaran, fungsi media digital menjadi enam kategori yang lebih operasional yaitu:⁷⁷

- a. Fungsi informatif yaitu menyampaikan materi pelajaran dalam berbagai format sekaligus (teks, gambar, video, dan audio), sehingga siswa dengan gaya belajar berbeda-beda tetap bisa memahami materi dengan caranya masing-masing.

⁷⁷ Ibid., 13–14.

- b. Fungsi motivasi yaitu desain yang menarik dan fitur-fitur interaktif dirancang khusus untuk merangsang rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa.
- c. Fungsi imulasi yaitu memungkinkan siswa melakukan eksperimen atau simulasi dalam lingkungan virtual tanpa risiko nyata, misalnya simulasi praktikum laboratorium kimia yang berbahaya jika dilakukan langsung.
- d. Fungsi evaluasi yaitu menjadi alat ukur pemahaman siswa melalui kuis online, tes berbasis digital, maupun tugas-tugas interaktif lainnya.
- e. Fungsi administrasi yaitu membantu guru dalam tugas-tugas pengelolaan kelas, seperti memberikan tugas, mencatat kehadiran, hingga menyimpan dan menganalisis nilai siswa melalui Learning Management System (LMS).
- f. Fungsi kolaboratif yaitu mendukung metode pembelajaran berbasis proyek di mana siswa perlu bekerja sama dengan teman sekelas melalui platform digital bersama, melatih keterampilan kerja tim sekaligus penguasaan teknologi.

5. Teknologi Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peluang besar untuk memperdalam penghayatan iman serta pemahaman nilai-nilai Kristiani, di samping memperluas akses terhadap sumber-

sumber Alkitabiah.⁷⁸ Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAK mendorong guru menciptakan metode yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran tidak lagi berjalan satu arah, melainkan berlangsung aktif dengan melibatkan partisipasi peserta didik.⁷⁹ Robert W. Pazmino mendefinisikan pendidikan agama Kristen sebagai upaya yang disengaja dan sistematis yang didukung oleh usaha teknologi maupun manusiawi untuk membantu individu bertumbuh dalam pengetahuan dan pengalaman mereka akan Allah melalui Yesus Kristus, di bawah bimbingan Roh Kudus, agar mereka dapat hidup secara bertanggung jawab demi kemuliaan Allah.⁸⁰ Berdasarkan Amanat Agung dalam Matius 28:19–20, pendidikan Kristen diberikan mandat untuk melaksanakan pengajaran dan pemuridan secara berkelanjutan, tanpa dibatasi oleh waktu atau tempat; oleh karena itu, kehadiran teknologi digital membuka peluang untuk memperluas jangkauan pendidikan ini, khususnya di kalangan generasi muda, di era digital dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Dengan demikian pemanfaatan teknologi berbasis media digital memungkinkan pembelajaran agama tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dapat berlangsung melalui berbagai platform digital yang memfasilitasi interaksi

⁷⁸ Sozawato Telaumbanua, Anita Telaumbanua, and Imelda Fau, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital,” *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 01, no. 02 (2025): 8–10.

⁷⁹ Yuferlinus Waruwu, “Efektivitas Metode Pembelajaran Menggunakan TIK Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Kristen,” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2023): 9.

⁸⁰ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2025), 7–8.

⁸¹ *Ibid.*, 9.

antara guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran agama dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi digital yang terbiasa dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Menyajikan Kisah Alkitab Melalui Media Audio Visual

Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik memahami kisah-kisah Alkitab secara lebih konkret dan menarik. Media seperti video, animasi, film rohani, atau presentasi digital dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa Alkitab secara visual sehingga peserta didik lebih mudah memahami konteks rohani, tokoh, serta pesan spiritual yang terkandung di dalamnya.⁸² Media audio visual juga mampu merangsang berbagai indra peserta didik secara bersamaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif bahkan dapat membantu meningkatkan pemahaman, menghidupkan materi pembelajaran, memperkuat daya ingat terhadap materi yang dipelajari, serta memperdalam keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dalam pengintegrasian teknologi tersebut, ketika peserta didik melihat dan mendengar kisah Alkitab secara langsung melalui media digital, mereka dapat lebih mudah mengingat serta memperoleh pesan moral dan nilai iman yang terkandung di

⁸² Ferdy Prianto Simbolon and Ordekoriah Saragih, "Teknologi Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAK Di Lingkup SMA," *KAMPUS AKADEMIK PUBLISHER Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 1 (2025): 6.

dalamnya,⁸³ Karena pengalaman belajar yang bersifat visual dan kontekstual umumnya lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan diingat oleh peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran yang hanya bersifat verbal.⁸⁴ Oleh karena itu, dengan bantuan teknologi, kisah-kisah Alkitab tidak hanya disampaikan melalui metode ceramah, tetapi juga melalui pengalaman belajar visual yang mampu meningkatkan daya 42ohan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

2. Mengembangkan Refleksi Iman Melalui Diskusi Daring

Teknologi digital juga memungkinkan terjadinya refleksi iman melalui berbagai bentuk diskusi daring. Melalui diskusi daring, peserta didik memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman rohani, mengungkapkan pemahaman mereka terhadap firman Tuhan, serta mendiskusikan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁸⁵ Proses ini membantu peserta didik mengembangkan pemahaman iman yang lebih reflektif dan mendalam. Dengan adanya diskusi memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.⁸⁶ Beberapa peserta didik

⁸³ Sri Rezeki, "Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Pembelajaran Alkitab: Menggugah Minat Dan Keterlibatan Siswa," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 3, no. 1 (2024): 7–8.

⁸⁴ Frendling Juliaman Telaumbanua, "Implementasi Pendidikan Pembelajaran Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan," *Jurnal Silih Asah* 2 (2025): 9–10.

⁸⁵ Dina Octavia Siburian et al., "Peran Iman Kristiani Terhadap Penggunaan Ilmu Pengetahuan Teknologi Dan Seni Oleh Generasi Muda Kristen Di Lingkungan Fakultas Bahasa Dan Seni," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* Vol.2 No. (2025): 11.

⁸⁶ Elisabethangreiny and Ordekor Saragih, "Peran Metode Diskusi Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAK," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol. 3 No. (2025): 8.

yang mungkin kurang aktif berbicara di kelas seringkali lebih berani menyampaikan pendapatnya melalui media digital. Dengan demikian, teknologi dapat membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan refleksi iman serta memahami nilai-nilai kekristenan.

2. Mendorong Pembelajaran Kreatif dan Partisipatif

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAK juga dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang kreatif dan partisipatif. Teknologi memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan berbagai karya digital seperti video renungan, presentasi iman, poster rohani, maupun proyek multimedia yang berkaitan dengan nilai-nilai Alkitab.⁸⁷ Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengekspresikan pemahaman iman secara kreatif. Selain itu, proyek digital dalam pembelajaran PAK dapat membantu peserta didik mengaitkan ajaran Alkitab dengan kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik menghasilkan karya digital yang berkaitan dengan nilai-nilai iman, mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teknologi berperan sebagai sarana yang efektif

⁸⁷ Adellya Sabrena and Br Sitepu, "Optimalisasi Pembelajaran PAK Interaktif Dan Digital Untuk Membentuk Iman Generasi Z," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 04 (2025): 6.

dalam menciptakan pembelajaran PAK yang aktif dan kontekstual dan relevan dengan perkembangan dunia digital yang dihadapi oleh peserta didik saat ini.

6. Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Menurut Sozawato Telambanua, Anita Telaumbanua, Imelda Fau dalam tulisannya,⁸⁸ Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menghadirkan tantangan sekaligus peluang, yaitu:

a. Tantangan

- 1) Keterbatasan akses teknologi.
- 2) Distraksi digital atau gangguan perhatian yang disebabkan penggunaan teknologi dan internet.
- 3) Kurangnya keterampilan teknologi di kalangan pendidik agama Kristen.
- 4) Etika digital dan diseminasi informasi.

b. Peluang

- 1) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kreatif.
- 2) Akses pengetahuan lebih luas dan cepat.
- 3) pengembangan komunitas online.
- 4) penyebaran nilai-nilai Kristen melalui *Platform*.
- 5) pemanfaatan teknologi pada konten pembelajaran.

⁸⁸ Telaumbanua, Telaumbanua, and Fau, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," 10–15.

D. *Technological pedagogical Content Knowledge (TPACK)*

1. *Pengertian Technological pedagogical Content Knowledge*

Technological pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan suatu kerangka yang digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antara pengetahuan tentang teknologi, metode pembelajaran, dan subjek yang diajarkan dalam proses belajar mengajar.⁸⁹ Selanjutnya, menurut Endang Darsih, dkk dalam bukunya menyampaikan juga bahwa *TPACK* merupakan kerangka kerja yang dibangun berdasarkan tiga komponen dasar pengetahuan guru yaitu pengetahuan konten (CK), pengetahuan pedagogik (PK) dan pengetahuan teknologi (TK) untuk menjadi landasan penting bagi guru dalam mengintegrasikan pengajaran di bidang konten apapun dengan mengajarkan konten, menggunakan metode dan teknologi yang tepat agar pembelajaran dapat menjadi efektif.⁹⁰ Sejalan dengan itu, Audi Yundayani juga menyampaikan hal yang sama bahwa *TPACK* adalah kerangka kerangka kerja yang dapat digunakan guru saat merencanakan pembelajaran. Adapun model ini mengintegrasikan tiga komponen utama yaitu teknologi, pedagogik, dan pengetahuan konten.⁹¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *TPACK* merupakan kerangka kerja yang mengintegrasikan

⁸⁹ Eko Risdianto, *Pengelolaan Pembelajaran Berbasis TPACK* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2024), 22.

⁹⁰ Endang Darsih, Vina Agustina, and Wulan Rahmatunisa, *TPACK: From Theory to Praticce* (Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing, 2023), 9-10.

⁹¹ Audi Yundayani, "Technological Pedagogical and Content Knowledge: Konsep Analisis Kebutuhan Dalam Pengembangan Pembelajaran," *STKIP Kusuma Negara* (2018): 1.

antara pengetahuan konten, pengetahuan pedagogik, pengetahuan teknologi dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran menjadi efektif.

2. **Komponen *Technological Pedagogical Content Knowledge***

TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) terdiri atas tiga komponen yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan, yaitu teknologi, pedagogik, dan konten. Hal ini karena pemanfaatan teknologi dapat berkolaborasi dengan kompetensi pedagogik guru dalam menyajikan materi pembelajaran yang lebih efektif bagi peserta didik. Kerangka *TPACK* dibangun berdasarkan konstruksi Pengetahuan Konten Pedagogik (PCK) oleh Shulman, dalam hal ini memasukkan pengetahuan ditempatkan dalam pengetahuan konten dan pedagogik. Kemudian model ini selanjutnya diperkenalkan oleh Punya Mishra dan Matthew J. Koehler, yang menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen *TPACK* yaitu *Content Knowledge* (CK), *Pedagogical Knowledge* (PK) dan *Technology Knowledge* (TK) dan model lainnya dalam interaksi ialah PCK (*Pedagogical Content Knowledge*), TCK (*Technology Content Knowledge*), TPK (*Technology Pedagogical Knowledge*) dan *TPACK (Technology Pedagogical Content Knowledge)*.⁹²

a) *Content Knowledge* (CK) — Pengetahuan Konten

Content Knowledge (CK) adalah penguasaan mendalam terhadap materi atau bidang ilmu yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut seperti pengetahuan tentang konsep, teori, ide, praktik dan pengetahuan lainnya.⁹³ Merujuk pada taksonomi

⁹² Darsih, Agustina, and Rahmatunisa, *TPACK: From Theory to Praticce*, 6.

⁹³ Ibid., 6–7.

Bloom hasil revisi Anderson dan Krathwohl (2001), penguasaan konten meliputi empat jenis pengetahuan, yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.⁹⁴ Setiap jenis pengetahuan tersebut memerlukan pendekatan pengajaran dan cara penyajian yang berbeda. Penguasaan CK yang kuat memungkinkan guru menentukan strategi pembelajaran yang paling tepat untuk setiap materi yang diajarkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, CK meliputi beberapa bidang utama, antara lain Biblika (pemahaman Alkitab), Teologi Sistematis (doktrin-doktrin iman Kristen), Sejarah Gereja (perkembangan kekristenan sepanjang sejarah), Etika Kristiani (nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Kristen), serta Spiritualitas Praktis (praktik pembinaan kehidupan rohani).

b) *Pedagogical Knowledge* (PK) — Pengetahuan Pedagogik

Pedagogical Knowledge (PK) merupakan pengetahuan mengenai prinsip, metode, strategi, serta proses pembelajaran yang diperlukan dalam kegiatan pengajaran. Pengetahuan ini meliputi pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar, bagaimana pembelajaran dirancang, serta bagaimana proses pembelajaran dapat dikelola secara efektif.⁹⁵ Vygotsky (1978) mengemukakan salah satu konsep penting dalam pedagogik, yaitu Zone of Proximal Development (ZPD), yang merujuk pada rentang antara kemampuan aktual peserta didik dan potensi perkembangan yang bisa dicapai lewat bantuan atau bimbingan yang

⁹⁴ Hikmatu Ruwaida and Kalimantan Selatan, "Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Menciptakan (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di Mi Miftahul Anwar Desa Banua Lawas," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 7.

⁹⁵ Darsih, Agustina, and Rahmatunisa, *TPACK: From Theory to Practice*, 7.

tepat.⁹⁶ Pemahaman terhadap konsep ini membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

c) *Technological Knowledge* (TK) — Pengetahuan Teknologi

Technological Knowledge (TK) merupakan pengetahuan tentang cara berfikir dan bekerjanya teknologi yang dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷ Menurut Mishra dan Koehler, TK tidak hanya terbatas pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi tertentu, tetapi juga mencakup kemampuan memahami cara kerja teknologi, menilai relevansinya dalam kegiatan pembelajaran, beradaptasi dengan perkembangan teknologi baru, serta memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), TK dapat terlihat dari kemampuan guru memanfaatkan berbagai jenis teknologi, seperti perangkat presentasi digital (PowerPoint, Canva, Prezi), platform manajemen pembelajaran (Google Classroom, Moodle, Edmodo), aplikasi Alkitab digital (YouVersion, Bible Gateway, Alkitab.mobi), platform video pembelajaran (YouTube, Vimeo), serta aplikasi evaluasi interaktif seperti Quizizz, Kahoot!, Google Forms, dan Mentimeter.

⁹⁶ Ivo Retna Wardani et al., "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.4, No. (2023): 9.

⁹⁷ Darsih, Agustina, and Rahmatunisa, *TPACK: From Theory to Practice*, 7.

d) *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) — Pengetahuan Pedagogik Konten

Pedagogical Content Knowledge (PCK) merupakan bentuk pengetahuan yang berada pada pertemuan antara pengetahuan pedagogik (PK) dan pengetahuan konten (CK). Konsep ini pertama diperkenalkan oleh Shulman dan menjadi salah satu konsep penting dalam kajian pendidikan guru. PCK berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran secara efektif agar dapat dipahami oleh peserta didik. Hal ini mencakup kemampuan memilih metode penjelasan atau cara untuk merepresentasikan, mengadaptasi serta menyesuaikan materi pembelajaran agar dapat dipahami oleh peserta didik.⁹⁸ Dalam pembelajaran PAK, misalnya ketika menjelaskan yang bersifat abstrak, guru yang memiliki PCK yang baik akan menggunakan diagram visual atau media interaktif untuk membantu peserta didik memahami pembelajaran pendidikan agama serta mengaitkannya dengan kehidupan iman sehari-hari.

e) *Technological Content Knowledge* (TCK) — Pengetahuan Teknologi Konten

Technological Content Knowledge (TCK) merupakan domain yang menghubungkan pengetahuan teknologi (TK) dengan pengetahuan konten (CK). Domain ini menekankan bahwa teknologi dapat memengaruhi cara suatu materi pelajaran direpresentasikan dan dipahami oleh peserta didik.⁹⁹ Pilihan teknologi tertentu dapat membantu menjelaskan konsep yang sulit atau abstrak dalam suatu bidang ilmu. Dalam pembelajaran PAK, TCK dapat diwujudkan melalui

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Ibid., 8.

penggunaan teknologi dalam membantu peserta didik memahami konteks sejarah dan makna teologis dari narasi Alkitab secara lebih konkret, seperti rekonstruksi digital yang interaktif, atau visualisasi digital kisah-kisah Alkitab. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memahami hubungan antara teknologi dan materi yang diajarkan agar teknologi yang digunakan benar-benar mendukung pemahaman peserta didik.

f) *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK) — Pengetahuan Teknologi Pedagogik

Technological Pedagogical Knowledge (TPK) merupakan pengetahuan yang muncul dari interaksi antara pengetahuan teknologi (TK) dan pengetahuan pedagogik (PK). Domain ini berkaitan dengan pemahaman mengenai bagaimana teknologi dapat memengaruhi metode pengajaran serta cara peserta didik belajar.¹⁰⁰ TPK menekankan bahwa setiap teknologi memiliki karakteristik tertentu yang dapat mendukung pendekatan pedagogik tertentu. Sebaliknya, strategi pembelajaran tertentu juga dapat menjadi lebih efektif ketika didukung oleh teknologi yang tepat. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAK, pendekatan storytelling Alkitab dapat didukung dengan penggunaan video narasi Alkitab, sedangkan pendekatan diskusi teologis dapat difasilitasi melalui forum diskusi daring. Selain itu, kegiatan refleksi iman dapat dilakukan melalui jurnal digital atau blog refleksi peserta didik.

¹⁰⁰ Ibid.

g) *TPACK* — Integrasi Sinergis Ketujuh Domain

TPACK merupakan bentuk integrasi menyeluruh dari seluruh domain pengetahuan sebelumnya. Dalam konsep ini, pengetahuan teknologi, pedagogik, dan konten tidak dipahami secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Pada tingkat kompetensi yang optimal, teknologi, pedagogik, dan konten menjadi satu kesatuan dalam praktik pengajaran. Integrasi ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.¹⁰¹ Hal penting yang ditekankan dalam *TPACK*, pertama, konsep dari konten yang diajarkan dapat direpresentasikan menggunakan teknologi, kedua, teknik pedagogik dapat mengkomunikasikan konten dengan berbagai cara menggunakan teknologi, dikarenakan konten yang berbeda membutuhkan keterampilan yang berbeda dan juga peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda termasuk pengalaman pendidikan. ketiga, teknologi pendidikan dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam memperkuat pemahaman sebelumnya dan menambah pemahaman baru.¹⁰² Dengan demikian konsep ini sangat menolong guru dalam proses pembelajaran.

3. **Indikator *Technological Pedagogical Content Knowledge***

TPACK merupakan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan tiga jenis pengetahuan utama menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu pengetahuan

¹⁰¹ Ibid., 8–10.

¹⁰² Ibid., 14–15.

tentang materi ajar, pengetahuan tentang proses dan strategi pembelajaran, serta pengetahuan mengenai teknologi.¹⁰³ Melalui perpaduan antara penguasaan materi yang mendalam, penerapan metode pengajaran yang tepat, dan pemanfaatan teknologi secara efektif, guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, yang pada gilirannya diharapkan mendorong perkembangan kognitif sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik secara optimal.

a. Content Knowledge

Pengetahuan konten merupakan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru sebelum disampaikan kepada peserta didik.¹⁰⁴ Penguasaan ini mencakup berbagai aspek seperti fakta, konsep, prinsip, teori, hingga praktik yang relevan dalam suatu bidang studi. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mengorganisasikan materi secara sistematis, mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya, serta menjelaskan dasar-dasar pembuktian atau argumentasi yang mendukung materi tersebut. Dengan demikian, penyampaian materi menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Pedagogical Knowledge

Pengetahuan pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam memahami serta menerapkan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran secara efektif. Hal ini meliputi keterampilan dalam merancang pembelajaran, mengelola

¹⁰³ Risdianto, *Pengelolaan Pembelajaran Berbasis TPACK*, 6.

¹⁰⁴ Siti Nurhaliza et al., *Menjadi Guru Profesional di Era Digitalisasi* (Medan: UMSU Press, 2024), 130.

kelas, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.¹⁰⁵ Pengetahuan pedagogik juga mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, sehingga guru dapat memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Selain itu, aspek ini melibatkan penerapan berbagai teori belajar, baik kognitif, sosial, maupun perkembangan, guna mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Dengan penguasaan pedagogik yang baik, guru mampu membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap dan pola pikir yang positif terhadap pembelajaran.

c. *Technological Knowledge*

Pengetahuan teknologi merupakan kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan berbagai jenis teknologi, baik yang bersifat konvensional maupun modern, dalam mendukung proses pembelajaran. Hal ini mencakup penggunaan teknologi dasar seperti buku, papan tulis, dan alat tulis, hingga teknologi digital seperti komputer, internet, dan media berbasis video.¹⁰⁶ Selain itu, pengetahuan teknologi juga meliputi keterampilan dalam mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak, seperti pengolah kata, lembar kerja, peramban internet, serta aplikasi lainnya yang relevan. Guru juga perlu memiliki kemampuan dalam mengelola file, menginstal dan menghapus perangkat lunak, serta menyesuaikan

¹⁰⁵ Imanuel Deppalanna, "Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge Dalam Pembelajaran Agama Kristen Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Kelas XI.1 Di UPT SMAN 2 Tana Toraja." (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), 4.

¹⁰⁶ Ibid., 5.

diri dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Oleh karena itu, kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan serta inovasi teknologi menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini.

4. **Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan *Technological Pedagogical Conten Knowledge***

Kerangka kerja *TPACK* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memadukan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan konten, pedagogik, dan teknologi. Model ini dipandang memiliki beberapa tahapan penerapan, khususnya dalam mendayagunakan teknologi sebagai bagian dari proses belajar mengajar. *TPACK* menjadi landasan penting untuk mengubah pembelajaran yang semula konvensional menjadi lebih modern dan berbasis teknologi. Dalam penerapannya, kerangka kerja ini memiliki sejumlah keunggulan sekaligus kelemahan, di antaranya:¹⁰⁷

a. **Keunggulan *Technological Pedagogical Conten Knowledge***

- 1) Penerapan *TPACK* mendorong terciptanya pembelajaran yang inovatif serta adaptif terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah.
- 2) Pemanfaatan teknologi digital, seperti komputer, membuka ruang interaksi yang lebih luas antara guru, peserta didik, dan lingkungan global, sehingga memperkaya wawasan belajar peserta didik.

¹⁰⁷ Fifin Dayanti dan Abdulloh Hamid, "Integrasi Technological Pedagogical Content Knowledge (*TPACK*) Dengan Information Communtion and Technology (ICT) pada Masa Pandemi Covid 19 di SMA Gema 45 Surabaya," *INTIQAD : Jurnal Agama dan Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 309– 310.

- 3) Integrasi teknologi dalam pembelajaran membantu memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.
- 4) *TPACK* berperan dalam meningkatkan kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.
- 5) Materi pembelajaran yang rumit dapat disajikan secara lebih sederhana dan mudah dicerna berkat bantuan teknologi.
- 6) Mendukung guru dalam mencapai tujuan pengembangan kompetensi secara lebih optimal.

b. Kelemahan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*

- 1) Tidak semua institusi pendidikan memiliki sarana dan prasarana teknologi yang memadai, mengingat biaya pengadaan dan pengembangannya yang relatif tinggi serta membutuhkan keahlian khusus.
- 2) Kurangnya pengawasan dari guru dapat membuka peluang terjadinya penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik.
- 3) Ketimpangan kemampuan teknologi di kalangan peserta didik, serta keterbatasan akses internet di beberapa daerah, dapat menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran.
- 4) Guru yang belum memiliki keterampilan teknologi yang memadai cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

E. Sinergitas Kompetensi Pedagogi dan Teknologi Berdasarkan

Technological Pedagogical Content Knowledge

1. Konsep Sinergitas Kompetensi Pedagogi dan Teknologi Berdasarkan

Technological Pedagogical Content Knowledge

Sinergi antara kompetensi pedagogik dan teknologi merupakan integrasi kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi secara tepat dan efektif. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, serta evaluasi hasil belajar.¹⁰⁸ Sementara itu, kompetensi teknologi berkaitan dengan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai perangkat dan media digital untuk mendukung proses pembelajaran.

Dalam *TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)*, sinergitas ini tidak sekadar penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi lebih pada integrasi yang harmonis antara teknologi, pedagogik, dan konten materi.¹⁰⁹ Hal ini berarti teknologi harus digunakan secara strategis untuk memperkuat metode pembelajaran dan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam.

Lebih lanjut, integrasi tersebut memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu

¹⁰⁸ Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Hidup, 2013), 90.

¹⁰⁹ Darsih, Agustina, and Rahmatunisa, *TPACK: From Theory to Practice*, 6.

mengarahkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.

2. Indikator Sinergitas Kompetensi Pedagogi dan Teknologi Berdasarkan *Technological Pedagogical Content Knowledge*

Guru sebagai pendidik profesional memiliki peranan yang sangat penting dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), diuraikan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan serta pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, kompetensi pedagogik merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru.¹¹⁰ yaitu, kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran pendidikan dan dialogis, serta penilaian hasil belajar.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kombinasi keterampilan mengajar dan keterampilan teknologi merupakan bagian kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sinergi ini ditunjukkan oleh seberapa terampilnya guru dalam menggabungkan penggunaan teknologi yang baik dengan metode

¹¹⁰ Indri Anugraheni, "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.4, no. 2 (2017): 2.

pengajaran yang baik, seperti halnya dalam konsep *TPACK*. Dengan demikian indikator sinergitas kompetensi pedagogik dan teknologi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta didukung oleh aspek responsivitas terhadap peserta didik.

a. Aspek Perencanaan Pembelajaran (*Planning*)

Perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merancang kegiatan pembelajaran yang meliputi penetapan tujuan, pemilihan materi, strategi, serta media yang akan digunakan.¹¹¹ Dalam kerangka *TPACK*, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pedagogik dan konten (*Pedagogical Content Knowledge* (PCK)), tetapi juga mengintegrasikan teknologi (TK) secara tepat guna untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun cara atau hal yang memengaruhi perencanaan tersebut antara lain kemampuan guru dalam menetapkan tujuan yang selaras dengan pemanfaatan teknologi, memilih materi yang relevan untuk didukung oleh teknologi, serta menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru perlu merencanakan penggunaan media atau alat teknologi secara sistematis dan memastikan bahwa materi digital yang digunakan benar-benar bermanfaat bagi peserta didik. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam tahap perencanaan menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan terarah.

¹¹¹ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 81.

b. Aspek Pelaksanaan Pembelajaran (*Implementation*)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun, di mana proses interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara langsung dalam proses pembelajaran.¹¹² Dalam perspektif *TPACK*, pelaksanaan pembelajaran mencerminkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan interaktif. Adapun cara atau faktor yang memengaruhi pelaksanaan ini antara lain kemampuan guru dalam menggunakan teknologi untuk membantu peserta didik memahami konsep, memanfaatkan media digital untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta merancang aktivitas pembelajaran berbasis teknologi yang mendorong keaktifan dan kolaborasi. Selain itu, keterampilan guru dalam mengelola kelas berbasis teknologi juga menjadi faktor penting agar pembelajaran berjalan lancar dan kondusif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik.

b. Aspek Evaluasi Pembelajaran (*Assessment*)

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.¹¹³ Dalam kerangka *TPACK*, evaluasi tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan

¹¹² Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 82–83.

¹¹³ *Ibid.*, 83.

ketepatan, efisiensi, serta kebermaknaan proses penilaian. Adapun cara atau hal yang memengaruhi evaluasi pembelajaran antara lain penggunaan perangkat digital dalam pelaksanaan asesmen, kemampuan guru dalam mengolah dan menganalisis hasil belajar menggunakan teknologi, serta pemberian umpan balik secara digital kepada peserta didik. Selain itu, guru juga perlu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam evaluasi mampu meningkatkan kualitas asesmen serta membantu guru dalam mengambil keputusan pembelajaran yang lebih tepat.

c. Aspek Responsivitas terhadap Peserta Didik (*Student-Centered Approach*)

Responsivitas terhadap peserta didik merupakan hal yang berhubungan dengan pengembangan peserta didik, dalam hal ini menyangkut mengenai kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik.¹¹⁴ Dalam kerangka *TPACK*, hal ini berkaitan dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana teknologi dimanfaatkan untuk mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Adapun cara atau faktor yang memengaruhi aspek ini antara lain kemampuan guru dalam memodifikasi penggunaan teknologi sesuai kebutuhan peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pembelajaran berbasis teknologi, serta mendorong

¹¹⁴ Ibid.

kemandirian belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal melalui pemanfaatan teknologi yang tepat.

3. Cara Menyinergikan Kompetensi Pedagogi dan Teknologi Berdasarkan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*

Upaya menyinergikan kompetensi pedagogi dan teknologi memerlukan langkah-langkah sistematis, Eko Risdianto merumuskan beberapa hal yang dapat dilakukan¹¹⁵ yaitu:

a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Identifikasi tujuan pembelajaran merupakan proses menentukan arah dan capaian yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. Dalam kerangka *TPACK*, tujuan pembelajaran berkaitan dengan penguasaan *Content Knowledge* (pengetahuan konten). Adapun cara melakukannya adalah dengan merumuskan tujuan secara jelas dan terukur, kemudian menyesuaikannya dengan pendekatan pedagogik yang tepat serta memilih teknologi yang relevan.¹¹⁶ Dengan demikian, tercipta keselarasan antara materi, metode, dan teknologi sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.

b. Mengenali Konteks Pembelajaran

Mengenali konteks pembelajaran adalah upaya memahami kondisi yang melatarbelakangi proses belajar, seperti karakteristik peserta didik, kemampuan

¹¹⁵ Risdianto, *Pengelolaan Pembelajaran Berbasis TPACK*, 32.

¹¹⁶ Ibid.

awal, latar belakang, dan lingkungan belajar. Dalam perspektif *TPACK*, hal ini berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam memahami peserta didik. Cara melakukannya adalah dengan melakukan observasi, analisis kebutuhan, serta mengidentifikasi kesiapan peserta didik terhadap penggunaan teknologi.¹¹⁷ Dengan memahami konteks tersebut, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan memilih teknologi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Mengombinasikan Pengetahuan Pedagogik dan Teknologi

Mengombinasikan pengetahuan pedagogik dan teknologi merupakan inti dari integrasi *TPACK*, khususnya pada aspek *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK). Hal ini berarti menggabungkan metode pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi secara efektif.¹¹⁸ Cara melakukannya adalah dengan memilih strategi pembelajaran seperti diskusi, kolaborasi, atau pembelajaran berbasis proyek, kemudian mengintegrasikan teknologi sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

d. Mempertimbangkan Konten

Mempertimbangkan konten atau materi pembelajaran merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa teknologi yang digunakan benar-benar

¹¹⁷ Ibid., 33.

¹¹⁸ Ibid.

relevan.¹¹⁹ Mempertimbangkan konten pembelajaran adalah proses memahami karakteristik materi yang akan diajarkan agar dapat disampaikan secara tepat. Dalam *TPACK*, hal ini melibatkan integrasi antara *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dan *Technological Content Knowledge* (TCK). Cara melakukannya adalah dengan menganalisis materi pembelajaran, menentukan metode yang sesuai, serta memilih teknologi yang dapat membantu menjelaskan konsep secara lebih jelas. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi.

e. Menyusun Rencana Pembelajaran yang Fleksibel

Penyusunan rencana pembelajaran yang fleksibel merupakan bentuk integrasi menyeluruh dari ketiga komponen *TPACK*.¹²⁰ Penyusunan rencana pembelajaran yang fleksibel merupakan proses merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan berbagai kondisi di lapangan. Dalam kerangka *TPACK*, hal ini mencerminkan integrasi antara konten, pedagogik, dan teknologi secara menyeluruh. Cara melakukannya adalah dengan menyusun rencana pembelajaran yang memuat tujuan, metode, dan media teknologi secara terpadu, serta menyediakan alternatif strategi jika terjadi kendala. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran tetap berjalan efektif dalam berbagai situasi.

¹¹⁹ Ibid.

¹²⁰ Ibid.

f. Evaluasi dan Umpan Balik

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran.¹²¹ Evaluasi dan umpan balik merupakan proses menilai keberhasilan pembelajaran serta memberikan respon untuk perbaikan di masa mendatang. Dalam perspektif *TPACK*, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada efektivitas metode dan penggunaan teknologi. Cara melakukannya adalah dengan melakukan penilaian terhadap hasil belajar, merefleksikan proses pembelajaran, serta mengumpulkan umpan balik dari peserta didik. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya

4. **Peran Sinergitas Kompetensi Pedagogi Berbasis *Technological Pedagogical Content Knowledge* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen**

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), sinergitas kompetensi pedagogi berbasis *TPACK* membantu guru mengaitkan nilai-nilai iman dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Model *TPACK* yang dikembangkan oleh Punya Mishra dan Matthew J. Koehler menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika pengetahuan tentang materi, pedagogik, dan teknologi dipadukan secara seimbang.¹²² Dengan demikian, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian

¹²¹ Ibid.

¹²² Darsih, Agustina, and Rahmatunisa, *TPACK: From Theory to Praticce*, 6.

materi, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut diajarkan dan didukung oleh teknologi yang tepat.

Penerapan sinergi *TPACK* dalam pembelajaran PAK memungkinkan guru menyampaikan nilai-nilai spiritual tidak hanya melalui metode ceramah, tetapi juga melalui pemanfaatan media digital, refleksi interaktif, serta pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, bermakna, dan mampu menjembatani antara ajaran iman dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui integrasi ini, pembelajaran PAK tidak lagi bersifat teoritis semata, melainkan mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata.

Selain itu, sinergitas kompetensi pedagogi dan teknologi berbasis *TPACK* juga memberikan berbagai kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi seperti video, animasi, dan presentasi interaktif membantu peserta didik memahami materi PAK yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.¹²³ Di sisi lain, pembelajaran berbasis teknologi mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga partisipan yang aktif dalam membangun pengetahuan.

¹²³ Anarasian A Rapa, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Implementasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 10.

Lebih lanjut, teknologi juga berperan dalam mendukung pembentukan nilai spiritual peserta didik melalui berbagai media seperti video renungan, musik rohani, dan diskusi digital yang reflektif. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual. Pembelajaran yang variatif dan berbasis teknologi juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Pada akhirnya, integrasi *TPACK* dalam pembelajaran PAK turut membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

F. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Kualitas pembelajaran merupakan indikator keberhasilan proses pendidikan, yang dapat dipahami sebagai ukuran efektivitas proses pembelajaran dalam mewujudkan tujuan pembelajaran secara optimal.¹²⁴ Depdiknas mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan hal yang didalamnya ada keterkaitan yang komprehensif dan sinergitas guru, peserta

¹²⁴ Fentari et al., "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidik Melalui Model Kooperatif Tipe Picture And Picture," 7.

didik, kurikulum, bahan ajar, fasilitas, media dan sistem pembelajaran yang menghasilkan proses dan hasil belajar sesuai dengan standar yang ditetapkan.¹²⁵

Dalam tulisan Sermiati. R Sopati juga menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu hal yang ditandai dari ketercapainnya tujuan pembelajaran melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan serta sikap dalam proses pembelajaran.¹²⁶ Sejalan dengan hal tersebut, kualitas pembelajaran menurut Retno Fentari, Erda Ermawati dan Yayuk Primawati merupakan tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹²⁷ Kemudian Menurut Asriani menjelaskan hal yang sama, kualitas pembelajaran merupakan ketercapainnya tujuan pembelajaran yang dapat memberikan gambaran keberhasilan dalam proses pembelajaran.¹²⁸ Menurut Mely Lia Utama, kualitas pengajaran merupakan salah satu elemen utama yang memengaruhi hasil belajar peserta didik, Semakin baik kualitas pengajaran yang diterapkan, semakin besar peluang peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih baik.¹²⁹ Demikian kualitas pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, hal ini dapat

¹²⁵ Asrini, "Strategi Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Melalui Model Problem Based Instruction," *Jurna Bina Ilmu Cendekia* 2 (2020): 3–4.

¹²⁶ Sermita R. Sopati, "Teori Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025), 32.

¹²⁷ Fentari et al., "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidik Melalui Model Kooperatif Tipe Picture And Picture," 7.

¹²⁸ Asrini, "Strategi Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Melalui Model Problem Based Instruction," 3–4.

¹²⁹ Lia Utam, "Hubungan Kualitas Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Fiqh Siswa MTS Roudhotul Sholihin Kecamatan Air Hitam Lampung Barat," 1–4.

dipengaruhi seperti halnya tingkat efektifitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik, baik dari segi pemahaman materi, sikap, maupun keterlibatan dalam proses pembelajaran.

2. Indikator Kualitas Pembelajaran

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan proses dan hasil yang efektif sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Menurut Asrini, ada beberapa indikator yang bisa meningkatkan mutu pembelajaran, di antaranya adalah cara mengajar pengajar, perilaku dan pengaruh belajar peserta didik, hasil pembelajaran, suasana dalam proses belajar, materi yang ditempuh, serta kualitas media yang digunakan dalam pembelajaran.¹³⁰ Dalam tulisan Retno Fentari, Erda Ermawati, Yayuk Primawati, indikator kualitas pembelajaran juga dijelaskan dan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perilaku Pendidik

Perilaku pendidik merupakan sikap, tindakan, dan kemampuan profesional guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Perilaku ini mencerminkan kualitas kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif. Adapun hal yang memengaruhi perilaku pendidik antara lain penguasaan materi yang mendalam, kemampuan pedagogik, serta integritas dan kepribadian yang matang. Guru yang profesional tidak hanya

¹³⁰ Asrini, "Strategi Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Melalui Model Problem Based Instruction," 3-4.

mampu menyampaikan materi, tetapi juga membangun sikap positif peserta didik, memilih dan menyusun materi sesuai kebutuhan, serta menjadi teladan dalam proses pendidikan.¹³¹ Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh profesionalitas dan integritas pendidik.

b. Perilaku dan Dampak Belajar Mahasiswa Calon Guru

Perilaku dan dampak belajar mahasiswa calon guru merupakan respons dan hasil yang ditunjukkan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap kesiapan mereka menjadi pendidik. Hal ini mencakup sikap, kebiasaan berpikir, serta kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan. Adapun faktor yang memengaruhinya antara lain motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, serta kemampuan refleksi diri. Mahasiswa calon guru yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran cenderung lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari, membangun pola pikir kritis dan produktif, serta memahami karakteristik peserta didik. Hal ini menjadi bekal penting agar mereka mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.¹³²

c. Suasana Pembelajaran

Suasana pembelajaran merupakan kondisi lingkungan belajar yang tercipta selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara fisik maupun psikologis.

¹³¹ Fentari et al., "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidik Melalui Model Kooperatif Tipe Picture And Picture," 7.

¹³² Ibid.

Suasana yang kondusif akan mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Adapun hal yang memengaruhi suasana pembelajaran meliputi interaksi antara guru dan peserta didik, iklim kelas yang positif, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Selain itu, nilai keteladanan, kreativitas, dan semangat yang ditunjukkan guru juga berperan penting dalam membangun suasana yang menyenangkan. Suasana pembelajaran yang baik akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.¹³³

d. Materi Pembelajaran Berkualitas

Materi pembelajaran berkualitas merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis, relevan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga mampu mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal. Adapun faktor yang memengaruhi kualitas materi pembelajaran antara lain kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Materi yang baik disusun secara sistematis, kontekstual, dan mudah dipahami, serta mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, penyusunan materi perlu memperhatikan aspek filosofis, profesional, pedagogik, dan praktis agar dapat mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh dan bermakna.¹³⁴

¹³³ Ibid.

¹³⁴ Ibid., 7–8.

e. Kualitas Media Pembelajaran

Kualitas media pembelajaran merupakan tingkat kelayakan dan efektivitas media yang digunakan dalam mendukung proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dengan maksimal. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta memfasilitasi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Adapun hal yang memengaruhi kualitas media pembelajaran antara lain kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta relevansi dengan materi yang diajarkan. Selain itu, pemilihan media yang tepat, baik berbasis teknologi maupun konvensional, dapat memperkaya pengalaman belajar dan mengubah suasana pembelajaran dari yang pasif menjadi lebih aktif dan partisipatif.¹³⁵ Dengan demikian, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana pendukung yang mampu meningkatkan efektivitas proses belajar.

f. Sistem Pembelajaran yang Berkualitas

Sistem pembelajaran yang berkualitas merupakan suatu tatanan atau mekanisme pembelajaran yang dirancang secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Sistem ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan pembelajaran secara menyeluruh. Adapun hal yang memengaruhi kualitas sistem pembelajaran antara lain

¹³⁵ Ibid., 8.

perencanaan yang matang, kesiapan sumber daya, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar lingkungan pendidikan. Selain itu, sistem pembelajaran yang baik mampu mendorong kreativitas dan inovasi melalui pengembangan strategi, metode, dan teknologi pembelajaran. Keberadaan penjaminan mutu dalam setiap komponen pendidikan juga menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara konsisten, terarah, dan berkesinambungan.¹³⁶

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Menurut Ine Rahayu Purnaningsih & Tedi Purbangkara, Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan yaitu:¹³⁷

a. Guru

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam menentukan terlaksananya proses pendidikan di setiap tahap. Salah satu unsur yang mempengaruhi berkualitasnya suatu pendidikan adalah guru yang berkompeten.¹³⁸ Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik untuk menjalankan tugas profesionalnya secara efektif. Kompetensi tersebut menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan.

¹³⁶ Ibid., 7–8.

¹³⁷ Ine Rahayu Purnaningsih & Tedi Purbangkara, *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* (Jawa Timur: Penerbit Uwais, 2022), 31–33.

¹³⁸ Ibid., 31–32.

Menariknya Abd. Rahman memiliki pandangan yang sama bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang perlu dimiliki seorang guru sebagai pemenuhan standar berkualitasnya suatu pendidikan yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.¹³⁹ Menurut Sulastrri, kompetensi guru tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta lamanya mengajar.¹⁴⁰ Sementara itu, Akbar menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk generasi yang kreatif, inovatif, dan cerdas, sehingga diperlukan guru yang memiliki kualifikasi tinggi, berpikir kritis, serta berwawasan ke depan. Adapun cara meningkatkan kompetensi guru antara lain melalui pengembangan profesional berkelanjutan, pelatihan, refleksi pembelajaran, serta pengalaman mengajar yang terus diasah.¹⁴¹ Oleh karena itu, Guru yang kompeten akan mampu merancang pembelajaran dengan baik, memahami karakteristik peserta didik, serta menggunakan metode yang variatif sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang terdaftar dan mengikuti proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan tertentu. Dalam proses pendidikan,

¹³⁹ Abd. Rahman, "Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 6, no. 1 (2022): 2.

¹⁴⁰ Sulastrri, Happy Fitria, and Alfroki Martha, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Education Research* 1, no. 3 (2020): 3.

¹⁴¹ Fitriyanti, "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pancasila," *Theme: Christian Education in National Education* 2, no. 1 (2024): 2.

peserta didik menjadi pusat perhatian sekaligus fokus utama dalam setiap bentuk transformasi yang berlangsung. Menurut Desmita, peserta didik adalah pribadi yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, baik dari aspek fisik maupun psikis, sesuai dengan potensi alaminya.¹⁴² Sebagai individu yang sedang berkembang, peserta didik membutuhkan bimbingan dan arahan yang berkesinambungan agar dapat mencapai perkembangan maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah mereka yang berpartisipasi aktif hingga mencapai tujuan pembelajaran yang tercermin dalam hasil belajar.¹⁴³ Adapun setiap peserta didik tersebut memiliki karakteristik tertentu, dibentuk oleh beragam latar belakang yang memengaruhi perkembangan dan cara belajar mereka.

Berbicara mengenai karakteristik peserta didik merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, sosial, dan latar belakang kehidupan yang memengaruhi proses belajar. Karakteristik ini menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Adapun hal yang memengaruhi karakteristik peserta didik antara lain minat belajar, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial.¹⁴⁴ Minat belajar sebagai dorongan internal akan

¹⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.), 39.

¹⁴³ Purbangkara, *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, 32–33.

¹⁴⁴ Sitia Sa'adah and Asep Lukman Hamid, "Memahami Karakteristik Peserta Didik Melalui Optimalisasi Pembelajaran," *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2025): 2.

menentukan tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, lingkungan keluarga yang memberikan dukungan, perhatian, serta penanaman nilai-nilai positif akan memperkuat kesiapan belajar peserta didik. Lingkungan sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya dan guru, juga berperan dalam membentuk motivasi dan sikap belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik peserta didik melalui observasi, pendekatan personal, dan analisis kebutuhan belajar agar dapat menyesuaikan strategi pembelajaran secara tepat dan efektif.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan segala fasilitas yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar, baik berupa media pembelajaran, perangkat teknologi, maupun lingkungan fisik yang menunjang. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun hal yang memengaruhi efektivitas sarana dan prasarana meliputi ketersediaan, kelayakan, serta pengelolaan penggunaannya.¹⁴⁵ Menurut M. Hidayat Ginanjar, sarana dan prasarana merupakan hal yang penting untuk mendukung proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Adapun agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan

¹⁴⁵ Purbangkara, *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, 33.

baik, diperluhkan alat dan media sebagai pendukung.¹⁴⁶ Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan hal yang paling penting dan sangat berpengaruh bagi proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi informasi, seperti media digital dan internet, dapat membantu penyajian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Namun, fasilitas yang memadai tidak akan memberikan dampak optimal apabila tidak dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang efektif serta kemampuan guru dalam memanfaatkan fasilitas tersebut agar tercipta pembelajaran yang interaktif dan efisien.

d. Lingkungan

Lingkungan pendidikan merupakan segala bentuk pengaturan yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan ini mencakup aspek fisik maupun nonfisik yang berperan dalam menciptakan situasi interaksi belajar mengajar yang efektif. Dalam konteks pendidikan, lingkungan tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi proses belajar peserta didik.¹⁴⁷ Oleh karena itu, lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam

¹⁴⁶ M. Hidayat Ginanjar, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Di SMA Al-Minhaj Bogor," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, no. 5 (2024): 3.

¹⁴⁷ Purbangkara, *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, 33.

meningkatkan mutu pendidikan, karena suasana yang kondusif akan membantu peserta didik lebih siap dan termotivasi untuk belajar.

Dalam Lingkungan pendidikan, beberapa faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, di antaranya adalah kondisi kelompok kelas dan iklim sosial psikologis. Pengaturan kelas, seperti jumlah peserta didik, merupakan faktor yang sangat menentukan. Jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas dapat menghambat efektivitas pembelajaran karena guru akan kesulitan memberikan perhatian secara optimal kepada setiap peserta didik.¹⁴⁸ Selain itu, iklim sosial psikologis juga memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Iklim ini mencakup hubungan internal di lingkungan sekolah, seperti interaksi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan kepala sekolah, serta hubungan antar sesama peserta didik. Hubungan yang harmonis akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Di sisi lain, terdapat pula iklim sosial psikologis eksternal, yaitu hubungan antara sekolah dengan pihak luar, seperti orang tua dan masyarakat. Kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat proses pendidikan dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik.

¹⁴⁸ Ibid.

4. Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Guru pendidikan umum secara signifikan berbeda dari guru pendidikan agama Kristen. Guru pendidikan agama Kristen harus mampu menanamkan nilai-nilai etika Kristen kepada peserta didik mereka. Guru pendidikan agama Kristen harus menyadari peran unik mereka.¹⁴⁹ Oleh karena itu, mereka harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip dasar iman Kristen, sebagaimana terdapat dalam Alkitab, dan keinginan yang tulus untuk menyampaikan dasar-dasar ajaran Kristen.

Guru PAK memiliki peran strategis sebagai pengajar, pembimbing rohani, dan teladan iman bagi peserta didik. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter melalui keteladanan hidup dan pendekatan pastoral dalam pendidikan. Dalam tulisan Rohana Simanjuntak dan Dorlan Naibaho memberikan penjelasan bahwa peran guru PAK dalam memberikan pengajaran dan pembimbingan tidak hanya pada bidangnya, akan tetapi terlebih pada tujuan yang ingin dicapai dalam mengembangkan serta menumbuhkan kepercayaan, tingkah laku serta perilaku yang sesuai dengan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.¹⁵⁰ Nini Adelina Tanamal juga menegaskan bahwa peran guru pendidikan agama Kristen melampaui batas

¹⁴⁹ Rohana Simanjuntak and Dorlan Naibaho, "Peran Guru PAK Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Kristen," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 5–6.

¹⁵⁰ *Ibid.*, 5.

ruang kelas serta melibatkan pendampingan di luar durasi belajar. Oleh karena itu seorang guru harus menjadi teladan yang baik dengan menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari,¹⁵¹ serta menguatkan nilai-nilai etika yang diajarkan di sekolah.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu mengembangkan desain pembelajaran yang interaktif, relevan dengan kehidupan nyata, dan berfokus pada kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penerapan pendekatan kontekstual memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan pemahaman sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Hal ini terutama terjadi ketika nilai-nilai Alkitab tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dikaitkan secara langsung dengan pengalaman hidup sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial.¹⁵² Menurut Ade Putri Sihite dan Frans Rony Sitohang, pembelajaran kontekstual mampu menumbuhkan motivasi serta minat belajar peserta didik karena materi yang dipelajari dirasakan memiliki keterkaitan dengan realitas yang mereka alami.¹⁵³ Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning by doing*, di mana peserta didik belajar melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami pada tataran kognitif, tetapi

¹⁵¹ Nini Adelina, Pendidikan Di, and S M A Dan, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Dan SMK," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 2.

¹⁵² Ade Putri Sihite and Frans Rony Sitohang, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dan Inspiratif Melalui Strategi Kontekstual," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8 (2025): 7.

¹⁵³ Ibid., 2.

juga dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, pemaknaan terhadap ajaran Kristen menjadi lebih mendalam karena peserta didik diajak untuk melihat relevansinya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan, hingga dunia digital yang turut membentuk pola pikir dan perilaku mereka.

Di tengah perkembangan era digital, penerapan pembelajaran kontekstual juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut kreativitas guru. Salah satu langkah inovatif yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan teknologi multimedia sebagai sarana pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan berbagai media seperti video edukatif, film bertema Alkitab, ilustrasi digital, serta animasi singkat guna membantu peserta didik memahami nilai-nilai iman secara lebih konkret dan menyentuh sisi emosional. Penggunaan multimedia memungkinkan peserta didik mengamati berbagai situasi nyata yang kemudian dapat dianalisis secara kritis, khususnya dalam kaitannya dengan nilai moral dan etika Kristen.¹⁵⁴ Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga menjadi wadah yang efektif untuk mendorong perubahan karakter peserta didik secara berkesinambungan.

5. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Kualitas pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga dari

¹⁵⁴ Ibid., 8.

sejauh mana pembelajaran tersebut dipahami, mampu membentuk iman, karakter, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁵ Dalam praktiknya, pembelajaran PAK sering menghadapi tantangan seperti rendahnya minat belajar peserta didik serta penggunaan metode yang kurang variatif, sehingga tujuan pembelajaran tidak selalu tercapai secara optimal.¹⁵⁶ Pembelajaran yang berkualitas pada dasarnya ditentukan oleh bagaimana guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Guru yang memiliki penguasaan materi yang baik cenderung mampu menyampaikan pembelajaran secara lebih jelas dan menarik. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menguasai bahan ajar sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran serta pemahaman peserta didik. Hal ini berarti bahwa kualitas pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kesiapan dan profesionalitas guru itu sendiri.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan juga sangat menentukan kualitas pembelajaran PAK. Penggunaan strategi pembelajaran seperti PAIKEM (aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan minat belajar peserta didik. Ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan memaknai materi yang dipelajari.¹⁵⁷ Di sisi

¹⁵⁵ Dorlan Naibaho and Sry Rezeki Pardede, "Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Profesionalisme Guru PAK," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 7–8.

¹⁵⁶ Talenta Deswita, Sinuhaji, and Rapida Simbolon, "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Kristen Melalui Strategi PAIKEM Yang Kreatif Dan Efektif," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 4 (2025): 2.

¹⁵⁷ *Ibid.*, 6.

lain, pembelajaran PAK yang berkualitas perlu bersifat kontekstual. Artinya, materi pembelajaran tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran iman secara lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁸ Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terkesan abstrak.

Kualitas pembelajaran juga berkaitan erat dengan dampaknya terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Pembelajaran PAK yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong pertumbuhan kerohanian peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan bahwa pembelajaran yang kurang variatif dan monoton dapat menghambat perkembangan tersebut. Oleh karena itu, guru perlu terus melakukan inovasi dalam pembelajaran agar tujuan spiritual dapat tercapai.¹⁵⁹ Selain metode dan pendekatan, pemanfaatan teknologi juga mulai menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAK. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran terbukti dapat dapat memacu semangat belajar peserta didik, karena proses belajar menjadi lebih menarik dan melibatkan interaksi. Hal ini sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman yang mengharuskan pembelajaran lebih adaptif terhadap teknologi.

¹⁵⁸ Fitriani Sa'sing et al., "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Iman Dan Moral," *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* Vol 3, no. 4 (2025): 1.

¹⁵⁹ Dyulius Thomas Bilo and Anggi Laurencia, "Analisis Efektivitas Program Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Kelas," *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* Vol.3, no. 4 (2025): 10–11.

Lebih lanjut, kualitas pembelajaran PAK juga dipengaruhi oleh kinerja dan kompetensi guru secara keseluruhan. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengelola kelas dengan efektif, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik.¹⁶⁰ Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran PAK tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Dan adapun pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong pertumbuhan iman dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

¹⁶⁰ Ahmad Bagus, Syifaur Romli, and Didit Darmawan, "Pengaruh Kompetensi Pedagogikk Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Menengah Kejuruan," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3 (2025): 12.